

IMPLEMENTASI PENDIDIKAN KARAKTER MELALUI BUDAYA SEKOLAH (KAJIAN BUDAYA LOKAL SIPAKATAU, SIPAKAINGE, SIPAKALEBBI)

Nurlaelasari¹, Faridah², Irmawati³

Administrasi Pendidikan
Fakultas Ilmu Pendidikan
Universitas Negeri Makassar

Alamat e-mail :

nurlaelasarimuslihah@gmail.com¹

faridah@unm.ac.id²

Irmawaty@unm.ac.id³

Abstrak : Tujuan penelitian ini untuk mengetahui gambaran implementasi pendidikan karakter melalui budaya sekolah (kajian lokal sipakatau, sipakainge dan sipakalebba) di UPT SPF SD INPRES BTN IKIP II Makassar berdasarkan pendekatan struktural dan pendekatan kultural. Pendekatan pada penelitian ini adalah kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Penelitian ini dilaksanakan di UPT SPF SD INPRES IKIP II Makassar. Sumber data pada penelitian ini kepala sekolah dan guru. Teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis data berupa reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Pengecekan keabsahan data menggunakan teknik triangulasi. Hasil penelitian implementasi pendidikan karakter melalui budaya sekolah berdasarkan 1). Pendekatan struktural berupa visi, misi dan tujuan sekolah, aturan dan tata tertib sekolah serta kegiatan dan program sekolah dilihat dari penerapannya terdapat budaya sipakatau atau saling menghormati ditunjukkan dengan kebiasaan tabe', memberi salam dan juga tepuk PPK, sipakainge atau saling menghargai yaitu saling mengingatkan ketika terjadi pelanggaran, jam sekolah dan berpakaian sopan. Selanjutnya sipakalebba yaitu saling memuliakan dengan sikap saling menghormati dan menghargai 2). Pendekatan kultural yaitu berupa kebiasaan keseharian warga sekolah dan nilai budaya sipakatau, sipakainge dan sipakalebba, dalam penerapannya sudah cukup baik berupa perilaku positif yang diberikan sekolah. Perilaku dan Nilai-nilai dari budaya 3S dapat ditemukan dalam bentuk beberapa nilai seperti nilai religius, mandiri, nasionalis dan integritas

Kata Kunci: Sipakatau, Pendidikan karakter, Budaya

Abstrak : The purpose of this study is to determine the picture of the implementation of character education through school culture (local studies of sipakatau, sipakainge and sipakalebba) at UPT SPF SD INPRES BTN IKIP II Makassar based on a structural approach and cultural shorthand. The approach to this research is qualitative with a descriptive type of research. This research was conducted at UPT SPF SD INPRES IKIP II Makassar. The source of data on this study is principals and teachers. Data collection techniques in the form of observation, interviews, and documentation. Data analysis techniques in the form of data reduction, data presentation and drawing conclusions. Checking the validity of the data using triangulation techniques. The results of research on the implementation of character education through school culture based on 1). The structural approach in the form of the vision, mission and objectives of the school, school rules and regulations as well as school activities and programs seen from its application there is a culture of sipakatau or mutual respect shown by the habit of tabe', giving greetings and also patting PPK, Sipakainge or mutual respect i.e. reminding each other when there is a violation, school hours and dressing modestly. Furthermore, sipakalebba is to glorify each other with mutual respect and respect The cultural approach, namely in the form of daily habits of school residents and the cultural values of sipakatau, sipakainge and sipakalebba, in its application is quite good in the form of positive behavior provided by the school. The behavior and values of the 3S culture can be found in the form of several values such as religious, independent, nationalist and integrity values.

Keywords: Character education, Culture.

1. PENDAHULUAN

Pendidikan karakter terbentuk dari sebuah budaya yang menjadi pendukung perubahan karakter yang sering terjadi baik pada proses pembelajaran di satuan pendidikan atau sesuai penanaman budaya dari sekolah, hal ini mengintegrasikan penguatan pendidikan Karakter (PPK).Integritas tersebut bukan sebagai program tambahan atau sisipan, melainkan sebagai satu kesatuan mendidik dan belajar bagi seluruh pelaku pendidikan di satuan pendidikan. Peraturan presiden Nomor 87 Tahun 2017 tentang penguatan pendidikan karakter (PPK) pada pasal 1 ayat 1menjadikan pendidikan karakter sebagai: Gerakan pendidikan untuk memperkuat karakter peserta didik melalui harmonisasi olah hati, olah rasa, olah pikir dan olah raga dengan melibatkan dan kerja sama antara satuan pendidikan, keluarga dan masyarakat sebagai bagian dari gerakan nasional revolusi mental (GNRM).

Perpes ini menjadikan landasan awal untuk kembali meletakkan pendidikan karakter sebagai jiwa utama yang berkarakter dalam dimensi hati, pikir, rasa dan aktualisasi dalam penyelenggaraan pendidikan di Indonesia, diperkuat dengan dikeluarkannya Perarturam Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 20 Tahun 2018 tentang penguatan pendidikan karakter pada satuan pendidikan Formal pada pasal 6 ayat 1 yaitu: Pendekatan berbasis budaya sekolah sebagaimana dimaksud pada ayat (1) bagian b dilakukan dengan: a) Menekankan pada pembiasaan nilai-nilai utama dalam keseharian sekolah;b) Memberikan keteladanan antar warga sekolah;c) Melibatkan seluruh pemangku kepentingan pendidikan di sekolah;d)Membangun dan mematuhi norma, peraturan, dan tradisi sekolah;e) Mengembangkan keunikan, keunggulan, dan daya saing sekolah sebagai ciri khas sekolah; f) Memberi ruang yang luas kepada peserta didik untuk mengembangkan potensi melalui kegiatan literasi; dan g) Khusus bagi peserta didik pada satuan pendidikan jenjang pendidikan dasar atau satuan pendidikan jenjang pendidikan menengah diberikan ruang yang luas untuk mengembangkan potensi melalui kegiatan ekstrakurikuler.

Secara sederhana (Lickona, 2013) mendefinisikan pendidikan karakter sebagai

upaya yang dirancang secara sengaja untuk memperbaiki karakter para siswa. Pendidikan karakter memiliki pertautan erat dengan kebudayaan. Pendidikan karakter dan budaya dimaknai sebagai pendidikan yang mengembangkan nilai-nilai budaya dan karakter bangsa pada diri peserta didik sehingga mereka memiliki nilai dan karakter sebagai karakter dirinya, sebagai anggota masyarakat dan warganegara yang religius, nasionalis, produktif dan kreatif. Atas dasar pemikiran itu, pengembangan pendidikan budaya dan karakter sangat strategis bagi keberlangsungan dan keunggulan bangsa di masa akan datang. Pengembangan itu harus dilakukan melalui perencanaan yang baik, pendekatan yang sesuai, dan metode belajar yang efektif sesuai dengan sifat suatu nilai, pendidikan karakter dan budaya adalah usaha bersama sekolah. Oleh karenanya harus dilakukan secara bersama oleh guru dan pemimpin sekolah, melalui semua pelajaran dan lingkup yang menjadi bagian dari budaya (Kemendiknas Balitbang, 2010).

Program pendidikan meskipun sudah dikemas dengan sabaik-baiknya dengan usaha perbaikan kurikulum masih terdapat beberapa kendala yang dialami oleh beberapa satuan pendidikan. Banyaknya penyimpangan dan perilaku negatif yang terjadi dilingkungan masyarakat persoalan ini muncul akibat lunturnya nilai-nilai karakter bangsa. Dalam melihat berbagai kondisi karakter yang dihasilkan dari sebuah pendidikan. Di kota Makassar terdapat salah satu sekolah yang juga telah memiliki beragam prestasi yaitu, di UPT SPF BTN INPRES BTN IKIP II Makassar salah satunya pernah mencapai penghargaan adiwiyata ditingkat kota pada tahun 2019 dan adiwiyata Provinsi 2020. Pada sekolah IKIP II menerapkan penanaman budaya 3S yang diangkat dari segi budaya lokal bugis Makassar dalam membantu pendidikan karakter siswa. Berharap siswa mampu *sipakatau* (saling menghormati atau memanusiakan manusia), *sipakainge* (saling menghargai) dan *sipakalebbi* (memberikan apresiasi). Maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian di UPT SPF BTN INPRES BTN IKIP II Makassar.

Berdasarkan fakta awal di atas peneliti tertarik melakukan studi penelitian di UPT SPF

BTN INPRES BTN IKIP II Makassar dan telah melakukan studi pendahuluan pada tanggal 23 Agustus 2022 kepada salah satu seorang guru yang mengatakan bahwa: “Sekolah mengedepankan Budaya 3S yaitu *sipakatau* (saling menghormati atau menghargai), *sipakainga* (saling menasehati atau mengingatkan) *sipakalebbi* (saling memuliakan). Adapun dalam keseharian dan pembelajaran yang dibiasakan kedisiplinan, sopan santun dan kejujuran”.

Tidak hanya hasil wawancara awal, peneliti pula melakukan pengamatan langsung di sekolah. Beberapa kendala terkait kondisi lingkungan sekolah yang memiliki area gedung yang terhubung langsung dengan sekolah lain dan batasan yang hampir tidak terpisahkan. Dalam sekolah juga telah terpasang beberapa rambu-rambu seperti halnya terkait visi misi sekolah, spanduk budaya 3S. Adapun dalam proses pembelajaran yang ditanamkan guru kebiasaan sapa salam didalam kelas serta Doa belajar. Namun yang tidak dipungkiri kebiasaan buruk yang muncul masih ada juga dari segi bagaimana siswa berperilaku dan berbicara langsung kepada guru secara tidak sopan dan hal ini belum menekankan budaya 3S pada sekolah sepenuhnya.

Beberapa hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan topik penelitian yang diharapkan dapat memberikan referensi bagi penulis dalam menyelesaikan penelitian ini. Berikut beberapa penelitian terdahulu yang telah dipilih :

Pertama, penelitian oleh (Wardani, 2021) yang berjudul “Pendidikan Karakter Siswa Melalui Budaya Sekolah di Sekolah Dasar Islam” Al Biruni Makassar, tentang pembentukan karakter siswa menunjukan bahwa “Bentuk kegiatan pembiasaan yang dilakukan melalui program-program yang dirancang dapat membentuk karakter siswa”. Hal demikian dapat dilihat dalam tiga wujud yaitu nilai-nilai, tindakan-tindakan dan wujud kebudayaan fisik. Maka dalam hal pembentukan karakter pentingnya memperhatikan semua wujud budaya yang hadir yang merupakan penunjang dalam pembentukan karakter peserta didik.

Kedua, penelitian (Virgustina, 2019) dengan judul “Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Budaya Sekolah pada Siswa Sekolah

Menengah Kejuruan” di SMK N 4 Yogyakarta. Pada hasil penelitiannya terdapat kajian terhadap perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi. Pada perencanaan sudah dilakukan cukup baik yang membuktikan berupa buku TATIB. Adapun dalam segi pelaksanaan sudah dilaksanakan dengan sangat baik berupa pembiasaan terhadap nilai-nilai karakter seperti konsistensi budaya pembelajaran senyum sapa salam, bertanggung jawab, dan peduli sosial serta disiplin. Terakhir evaluasi pada penanaman pendidikan karakter cukup baik. Bisa dilihat dari bagaimana sekolah mengatur jadwal pada siswa setiap APEL pagi dan bagi guru dilaksanakan setiap kamis pukul 6 sampai selesai yang merupakan evaluasi mingguan dan juga evaluasi setiap 6 bulan sekali.

Penelitian (Kaharuddin et al., 2020) “Implementasi Budaya Sipakatau, Sipakalebbi, Sipakainge Meningkatkan Matematika SMA” di SMAN 3 Makassar. Berdasarkan hasil penelitian terdapat peningkatan hasil belajar siswa dengan melihat indikator keberhasilan siklus I dan siklus II yang dilakukan oleh peneliti. Implementasi budaya *sipakatau* meningkatkan 87% berdasarkan budaya ini menekankan pada siswa saling menghargai, saling berbagi, saling menopang, saling mengayomi, saling menuntun, saling menghargai dalam proses belajar mengajar, implementasi budaya *sipakalebbi* meningkatkan hasil belajar siswa sebanyak 88% yang terlihat dari kerja sama dan kekompakkan secara berkelompok dan tidak membedakan ras, suku dan agama. Adapun pada implementasi budaya *sipakainge* meningkatkan hasil belajar siswa 86% siswa telah saling mengingatkan dan memberikan pemahaman, memberikan solusi secara halus pada saat berdiskusi dalam menyelesaikan suatu soal. Berdasarkan penelitian tersebut dapat disimpulkan pembelajaran dengan didikan moral mampu meningkatkan kualitas belajar.

Latar belakang tersebut sedikit menjelaskan bagaimana gambaran pendidikan karakter di sekolah melalui budaya dengan menggunakan pendekatan, sehingga kemudian peneliti tertarik untuk melakukan kajian mendalam terhadap gambaran Implementasi Pendidikan Karakter melalui Budaya Sekolah di UPT SPF SD INPRES BTN IKIP II Makassar dengan kajian

lokal budaya *sipakatau*, *sipakainge* dan *spakalebba*.

2. METODE

Pendekatan yang digunakan dalam meneliti Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Budaya Sekolah (Kajian Budaya Lokal *Sipakatau*, *Sipakainge* dan *Sipakalebba*) di UPT SPF SD INPRES BTN IKIP II Makassar adalah pendekatan kualitatif. Penelitian ini merupakan mengungkapkan peristiwa-peristiwa yang terjadi di tempat penelitian secara keseluruhan melalui pengumpulan data alamiah dengan menggunakan peneliti sebagai alat utama untuk menemukan makna. Selain itu, jenis penelitian yang digunakan adalah deskriptif, yang bertujuan untuk mendeskripsikan secara sistematis yang digambarkan dalam bentuk narasi dan hasil pernyataan lisan yang akan terungkap berdasarkan fakta yang actual

Instrumen penelitian yang dipergunakan dalam penelitian ini menurut Sugiyono, (2018) berupa wawancara adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan oleh peneliti kepada narasumber atau informan untuk memperoleh informasi terkait dengan Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Budaya Sekolah (Kajian Budaya Lokal *Sipakatau*, *Sipakainge* dan *Sipakalebba*) di UPT SPF SD INPRES BTN IKIP II Makassar. Dalam kegiatan wawancara ini, peneliti menyiapkan pedoman wawancara berupa draf pertanyaan yang akan diajukan kepada informan.

Observasi merupakan kegiatan mengumpulkan data melalui panca indra agar data yang diperoleh lebih lengkap dan sampai pada tingkat makna dari setiap perilaku yang tampak. Dokumentasi yang diperoleh dalam penelitian ini yakni dokumen-dokumen penting dan gambar-gambar yang berkaitan dengan pemenuhan standar tenaga pendidik seperti profil Sekolah, visi dan misi Sekolah, tata tertib, atribut, atau gambar-gambar yang tertempel pada lingkungan sekolah dan keadaan sekolah.

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis kualitatif yang digunakan peneliti sebagaimana di kemukakan oleh Miles dan Hubberman yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Hasil

3.1.1. Implementasi Pendidikan Karakter melalui budaya sekolah *sipakatau*, *sipakainge* dan *sipakalebba* dilihat dari pendekatan struktural

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan, pada pendekatan struktural telah ditemukan bahwa pada sekolah di UPT SPF SD INPRES BTN IKIP II Makassar terdapat pembentukan karakter yang positif pada aspek visi, misidan tujuan sekolah; peraturan dan tata tertib sekolah; dan kegiatan dan program sekolah melalui budaya 3S *sipakatau*, *sipakainge* dan *sipakalebba*.

a) Visi, Misi dan Tujuan Sekolah

Visi pada sekolah mewujudkan peserta didik yang berkarakter dan pada misi menjunjung tinggi kearifan lokal *sipakatau*, *sipakainge* dan *sipakalebba*, sebagai budaya yang dipilih sekolah berdasarkan keputusan bersama. Dalam proses perumusan menunjukkan adanya unsur budaya 3S yang terjadi. Sekolah menghadirkan budaya *sipakatau*, *sipakainge* dan *sipakalebba* sebagai budaya yang dapat mendukung pendidikan karakter yang juga terdapat pada semua bagian perangkat sekolah.

b) Peraturan dan Tata Tertib Sekolah

Pada peraturan dan tata tertib sekolah adanya wujud pendidikan karakter dari budaya 3S dalam bentuk *sipakatau* pada sikap sopan santun dengan perilaku *tabe* pada saat berjumpa dengan orang yang lebih tua seperti guru dan masyarakat, bertutur kata yang baik tidak kasar dalam berkomunikasi, berpakaian sopan seperti seragam sekolah. *Sipakainge* saling mengingatkan terkait kebersihan lingkungan sekolah mendisiplinkan dengan saling menasehati dan mengingatkan jam sekolah. *Sipakalebba* adanya kepercayaan dan saling toleransi.

c) Kegiatan dan Program Sekolah

Pada kegiatan dan program belajar adanya penerapan budaya *sipakatau*, *sipakainge* dan *sipakalebba* yang mendukung pendidikan karakter. Adapun *sipakatau* yang dimaksudkan pada kegiatan pembelajaran memberi salam sebelum belajar, membaca doa dan tepuk PPK. *Sipakainge* berupa mengingatkan tugas rumah,

berbagi metode belajar dalam bentuk diskusi dan selanjutnya *sipakalebby* yaitu adanya apresiasi berupa reward atau hadiah dalam bentuk tepuk tangan atau barang dari guru.

3.1.2. Implementasi Pendidikan Karakter melalui budaya sekolah sipakatau, sipakainge dan sipakalebby dilihat dari pendekatan kultural

Implementasi pendidikan karakter melalui budaya sekolah dengan menggunakan pendekatan kultural meliputi penerapan nilai budaya budaya *sipakatau* (perilaku saling menghormati), *sipakainge* (perilaku saling menghargai), dan *sipakalebby* (perilaku saling memuliakan). Budaya 3S ini membentuk nilai-nilai pendidikan karakter dengan membangun budaya yang positif. Perilaku warga sekolah yang berasal dari lingkungan tempat mereka tinggal atau informal dibentuk dan didukung di sekolah menjadi perilaku positif dengan pembiasaan yang terjadi disekolah dari program dan kegiatan di sekolah yang menjadi kativitas keseharian mereka.

a) Kebiasaan Keseharian Warga Sekolah

Pendidikan karakter yang terjadi di sekolah memiliki beberapa faktor yang mempengaruhi perilaku warga sekolah terkhusus peserta didik. Diantaranya perilaku atau sifat dan sikap bawaan yang berasal dari rumah, lingkungan tempat siswa tinggal dan didikan yang terkadang tidak selaras dengan rumah dan sekolah. sekolah mengupayakan dengan memberikan perhatian kepada peserta didik dengan pendisiplinan dan komunikasi dengan orangtua dalam bentuk sosialisasi.

b) Nilai Budaya Sipakatau, Sipakainge dan Sipakainge

Penerapan budaya 3S dengan didukung oleh aturan dan tata tertib di sekolah, diharapkan mampu membentuk pendidikan karakter yang positif bagi siswa. Berbagai upaya yang dilakukan pendidik dan tenaga pendidik lakukan dengan bekerjasama bersama masyarakat dalam menyusun dan menerapkan budaya yang positif. Visi, misi dan tujuan sekolah menjadi acuan dalam penerapan aturan, tata tertib dan

penerapan budaya 3S dengan harapan mencapai nilai-nilai pendidikan karakter. Adapun nilai-nilai yang dapat tersampaikan seperti Nilai religius nasionalis, integritas dan gotong royong. Semua bentuk usaha yang diupayakan dapat dicapai ketika warga sekolah mampu bekerjasama dengan baik dan konsisten dalam penerapannya.

3.2 Pembahasan

3.2.1. Implementasi pendidikan karakter melalui budaya sekolah sipakatau, sipakainge dan sipakalebby dilihat dari pendekatan struktural

Berdasarkan telaah dari hasil temuan dengan teori yang relevan dapat diketahui bahwa pada perkembangan pendidikan karakter peran dari budaya pendekatan struktural merupakan bagian dari unsur penting dalam tercapainya pendidikan secara utuh. Lickona (2003) mendefinisikan pendidikan karakter sebagai upaya yang dirancang secara sengaja untuk memperbaiki karakter para siswa. Dalam pendekatan struktural memiliki aspek-aspek yang melibatkan pendidik dan tenaga kependidikan dengan fungsi secara struktural dari sekolah dalam menjalankan penyelenggaraan pendidikan. Seperti yang disampaikan oleh (Sastrapateja SJ, 2001) bahwa asumsi dari pendekatan struktural adalah dengan cara perubahan budaya yang dianggap terbaik dilakukan dengan mengubah unsur-unsur struktural dan perilaku, seperti *job descriptions*, tatanan birokrasi, pengaturan hubungan antar unit, gaya kepemimpinan dan aspek-aspek lain yang menyangkut sistem sekolah.

Dari pendekatan budaya struktural yaitu pada visi, misi dan tujuan sekolah terdapat visi “terwujudnya peserta didik yang berkarakter” dengan misi dan tujuan menjunjung tinggi kearifan lokal *sipakatau*, *sipakainge* dan *sipakalebby* dengan menumbuhkan perilaku yang sesuai norma agama, norma hukum dan norma masyarakat. Pada peraturan dan tata tertib sekolah serta kegiatan dan program sekolah dengan budaya *sipakatau*, *sipakainge* dan *sipakalebby* dapat diketahui dalam penerapannya berlangsung dengan baik, sebagaimana sekolah menerapkan pada setiap aspek yang ada.

3.2.2. Implementasi pendidikan karakter melalui budaya sekolah sipakatau,

sipakainge dan sipakalebbe dilihat dari pendekatan kultural

Berdasarkan telaah dari hasil temuan dengan teori yang relevan dapat diketahui bahwa Pendidikan karakter melalui pendekatan kultural yang memiliki standar dan nilai dalam berbagai perspektif budaya khususnya semua kecenderungan dan yang mempengaruhi perilaku. Budaya sekolah memiliki nilai-nilai dalam menuntun untuk mencapai pendidikan karakter berkaitan dengan beberapa unsur yang disepakati hal tersebut dijelaskan oleh Baedowi (2015) dalam (Sastrapateja SJ, 2001).

Penerapan pendidikan karakter melalui budaya sekolah dengan pendekatan kultural, dapat melahirkan suatu kepribadian manusia yang memiliki pandangan hidup. Berasal dari budaya mampu membentuk identitas seseorang, identitas suatu masyarakat dan identitas suatu bangsa hal tersebut dijelaskan oleh Tilaar (2004) dan dalam proses membudaya tersebut tercapainya sebuah nilai-nilai dan norma-norma dalam tatanan kehidupan berbangsa dan bernegara dengan mewujudkan manusia sebagai makhluk yang berbudi luhur dan berbudaya.

Adapun nilai *sipakatau*, *sipakainge* dan *sipakalebbe* juga diterapkan oleh siswa dalam penerapannya itu berupa rasa hormat terhadap orang yang lebih tua seperti dengan mengucapkan *tabe* atau permissi ketika melewati orang yang lebih tua. Dalam keseharian dalam berkomunikasi juga memperhatikan perkataan-perkataan yang dikeluarkan oleh peserta didik dengan tidak berkata kasar. Dalam hal lain guru menerapkan juga pada proses belajar mengajar, hasil belajar yang baik akan diberikan apresiasi oleh guru baik berupa perkataan dengan sebuah kalimat pujian dan juga berupa perbuatan dengan pemberian hadiah atau respon tepuk tangan dihadapan siswa. Nilai-nilai yang tersampaikan seperti nilai integritas, gotong royong dan mandiri sebagaimana yang ada pada nilai karakter bangsa gerakan PPK Kemdikbud (2017).

UCAPAN TERIMA KASIH

Penghargaan dan ucapan terima kasih setinggi-tingginya tak lupa penulis haturkan kepada:

1. Prof. Dr. Ir. H. Husain Syam, M.TP, IPU, Asean Eng. selaku Rektor Universitas Negeri Makassar yang telah menerima penulis menuntun ilmu di Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Makassar.
2. Dr. Abdul Saman, M.Si. Kons., selaku Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Makassar atas segala kebijakannya sebagai pimpinan Fakultas tempat peneliti menimba ilmu selama ini.
3. Dr. Mustafa, M.Si., sebagai Wakil Dekan I, Dr. Pattaufi, M.Si., sebagai Wakil Dekan II dan Dr. H. Ansar M.Si sebagai Wakil Dekan III FIP UNM, yang telah memberikan layanan akademik, administrasi dan kemahasiswaan selama proses pendidikan dan penyelesaian studi.
4. Dr. Ed. Faridah, ST, M.Sc dan Dr. Muh. Ardiansyah, S.IP. M.Pd yang masing-masing merupakan Ketua Jurusan dan Sekretaris Administrasi Pendidikan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Makassar.
5. Bapak dan Ibu Dosen Jurusan Administrasi Pendidikan FIP Universitas Negeri Makassar yang telah memberikan bekal ilmu pengetahuan selama penulis duduk di bangku perkuliahan.
6. Jamaluddin, S.Pd selaku staf tata usaha Jurusan Administrasi Pendidikan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Makassar yang senantiasa membantu penulis dalam proses administrasi akademik.
7. Bapak Walidain selaku staf tata usaha Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Makassar yang senantiasa membantu penulis dalam proses administrasi akademik.
8. Bapak H. Kianto, S.Pd., M.Pd selaku Kepala Sekolah UPT SPF SD INPRES BTN IKIP II Makassar dan beberapa tenaga pendidik yang telah meluangkan waktunya serta memfasilitasi penulis dengan memberikan kesempatan untuk melakukan penelitian.
9. Pendidik dan tenaga kependidikan di UPT SPF SD INPRES BTN IKIP II Makassar, yang senantiasa meluangkan waktunya untuk membantu penulis dalam penelitian.
10. Saudari-saudari dan adik-adik yang memberikan bantuan dalam proses penyusunan dan telah membersamai.
11. Mahasiswa Administrasi Pendidikan angkatan 2016, khususnya pada teman sekelas saya AP-01.

12. Seluruh pihak yang tidak sempat penulis sebutkan namanya satu persatu. Hal ini tidak mengurangi rasa terima kasihku atas segala bantuannya.

SIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

- 1) Implementasi pendidikan karakter melalui budaya sekolah berdasarkan pendekatan struktural berupa visi, misi dan tujuan sekolah, aturan dan tata tertib sekolah serta kegiatan dan program sekolah dilihat dari penerapannya terdapat budaya *sipakatau* atau saling menghormati ditunjukkan dengan kebiasaan tabe', memberi salam dan juga tepuk PPK, *sipakainge* atau saling menghargai yaitu saling mengingatkan ketika terjadi pelanggaran, jam sekolah dan berpakaian sopan. Selanjutnya *sipakalebby* yaitu saling memuliakan dengan sikap saling menghormati dan menghargai.
- 2) Implementasi pendidikan karakter melalui budaya sekolah berdasarkan pendekatan kultural yaitu berupa kebiasaan keseharian warga sekolah dan nilai budaya *sipakatau*, *sipakainge* dan *sipakalebby*, dalam penerapannya sudah cukup baik berupa perilaku positif yang diberikan sekolah. Perilaku dan nilai-nilai dari budaya 3S dapat ditemukan dalam bentuk beberapa nilai seperti nilai religius, mandiri, nasionalis dan integritas.

Saran

- 1) Bagi UPT SPF SD INPRES BTN IKIP II Makassar, disarankan adanya pembiasaan dalam penerapan nilai karakter kepada semua bagian dari warga sekolah agar dapat sinergitas dalam pelaksanaannya.
- 2) Bagi Tenaga Pendidik, disarankan meningkatkan pengetahuan terkait pendidikan karakter dan budaya sekolah baik berupa struktural maupun kultural.

DAFTAR PUSTAKA

- Aisyah. (2018). *Pendidikan Karkter Konsep dan Implementasinya* (I. Fahmi (ed.); 1st ed.). Kencana.
- Arikunto, S. (2013). *Prosedur Penelitian Pendekatan Praktik* (Revisi). PT.

Rineka Cipta.

- Asmani, J. M. (2011). *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah* (1st ed.). Diva Pres. <https://inislite.banjarkab.go.id/opac/detail?id=11714>

- Daryanto, & Tanro, H. (2015). *Pengelolaan Budaya dan Iklim Sekolah*. Gava Media.

- Hendrik. (2021). *Manajemen Pendidikan* (Andriyanto & M. Hale (eds.); 1st ed.). Lakeisha.

- Hidayah, N. (2015). *Penanaman nilai-nilai karakter dalam pembelajaran bahasa Indonesia di Sekolah Dasar* 190. 2, 190–204.

- Kaharuddin, A., Syahrir, N., & Trisniawati. (2020). Implementasi Budaya Sipakatau, Sipakalebby, Sipakainge dalam Meningkatkan Hasil Belajar Matematika SMA. *Jurnal Kiprah*, 8(2), 84–90.

<https://doi.org/10.31629/kiprah.v8i2.1964>

- Lickona, T. (2013). *Pendidikan Karakter: Panduan Lengkap Mendidik Siswa Menjadi Pintar dan Baik* (Lita & I. M zakkie (eds.); 1st ed.). Nusa Media.

- Oktaviani, C. (2005). *DALAM PENINGKATAN KINERJA GURU*.

- Poerwati, E., & Suwayandani, B. I. (2020). *Manajemen Sekolah Dasar Unggul* (R. AH (ed.); 1st ed.). Univesitas Muhammadiyah Malang. <http://ummpress.umm.ac.id>

- Ridwan, & Kadri, M. (2016). *Pendidikan Karakter: Mengembangkan Krakter anak yang Islami* (1st ed.). Bumi Aksara.

- Sastrapateja SJ, M. (2001). Iklim dan Budaya Sekolah. *Dinamika Pendidikan*, 8, 2.

- Virgustina, N. (2019). Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Budaya Sekolah Pada Siswa Sekolah Menengah Kejuruan. *KELUARGA: Jurnal Ilmiah Pendidikan Kesejahteraan Keluarga*, 5(2), 365.

<https://doi.org/10.30738/keluarga.v5i2.3842>

- Wardani, W., & Faridah, F. *Kebijakan dan Kepemimpinan, Jurnal Adminitrasi Pendidikan* (2021). i. 118–126.
- Wibowo, A. (2012). *Pendidikan Karakter: Strategi membangun karakter bangsa berperadaban* (1st ed.). Pustaka Belajar.
- Witarsa, & Ruhyana, R. (2021). *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasinya* (A. Mulyana, Teguh, Mip, & F. Azhima (eds.); 1st ed.). YRAMA WIDYA.